

MAKALAH

**Peran Dosen *Native Speaker*
dalam Pembelajaran Bahasa Jerman**

**Disampaikan dalam Seminar Jurusan Sastra Jerman
pada tanggal 25 Mei 2005**



**Oleh:
Hetii Kurniawati, S.Pd.**

**JURUSAN SASTRA JERMAN
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2005**

Peran Dosen *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Abstrak

Belajar bahasa asing tidak bisa terlepas dari pembelajaran budaya masyarakat bahasa target. Pemahaman tentang budaya bahasa target akan sangat membantu pembelajar untuk mempelajari bahasanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pembelajar meningkatkan keterampilan berbahasanya adalah dengan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli bahasa tersebut, dengan mendatangkan seorang *native speaker* di dalam kelas. *Native speaker* memiliki kelebihan antara lain: memiliki keotentikan, keaslian, kedekatan, rasa bahasa, wawasan budaya Jerman, menguasai bahasanya, bisa menjadi informan, serta bisa menjadi *trainer* bagi dosen *non-native* lainnya. *Native speaker* juga memiliki kekurangan antara lain: tidak selalu sadar akan bahasanya sendiri, jika hanya seorang dapat menimbulkan distorsi, bisa menyulitkan mahasiswa pada tahap pembelajaran awal, lebih terfokus pada keterampilan lisan, lebih toleran terhadap kesalahan, dan kurang ketat. Untuk menyalahi kelebihan dan kekurangan tersebut, diperlukan strategi dalam pemberian beban matakuliah, yakni yang bersifat keterampilan berbahasa dan kebudayaan, yang memiliki latar belakang pengajaran *DaF*, dan sebaiknya tidak mengajar mahasiswa tahap awal.

Kata kunci: **peran, *native speaker*, Jerman**

Pendahuluan

Perbedaan antara bahasa-bahasa bukanlah merupakan perbedaan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan perbedaan pada dasarnya terletak pada perbedaan hidup masing-masing bangsa. Bahasa akan terus berkembang sebagai alat untuk mengungkapkan pikirannya. Sedangkan cara mengungkapkan diri ini didasari oleh kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu diperlukan pemahaman budaya bahasa yang dipelajari oleh para pembelajar bahasa asing. Hal ini karena dalam mempelajari bahasa asing tidak cukup hanya dengan mempelajari perbendaharaan kata-kata baru, atau aturan-aturan tata bahasa, melainkan juga harus disertai dengan belajar berpikir dalam bahasa tersebut. Pengetahuan tentang kebudayaan bangsa yang bersangkutan akan menolong pembelajar dalam memahami dengan benar ungkapan-ungkapan dan buah pikiran yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikemukakan oleh Humboldt yang dikutip oleh Hardjono (1988:21).

Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang, sebagai salah satu institusi penyelenggara program pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, berupaya untuk menjembatani perbedaan budaya dengan memasukkan matakuliah *Landeskunde* (Telaah Pranata Masyarakat Jerman) dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memahami budaya Jerman dan menghayati pola pikir budaya Jerman, sehingga memudahkan mahasiswa untuk mempelajari bahasa Jerman.

Bagi sebagian mahasiswa sangat mudah untuk dapat berkomunikasi lisan dengan *native speaker* Jerman, bahkan sebagian mampu untuk belajar di negara Jerman langsung, tapi sebagian besar mahasiswa karena berbagai alasan tidak mampu untuk melakukannya. Usaha yang saat ini dilakukan adalah mendatangkan *native speaker* Jerman sebagai dosen tamu. Dosen ini diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar bahasa Jerman dan juga keterampilan berbahasa, terutama keterampilan lisan.

Sehubungan dengan kehadiran *native speaker* sebagai dosen tamu ini, maka penulis bermaksud memberikan gambaran singkat mengenai peran dosen *native speaker* dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman. Makalah singkat ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi Jurusan Sastra Jerman, serta mahasiswa, sehingga dapat memanfaatkan kehadiran dosen *native speaker* ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jerman.

Native Speaker

Native speaker diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai penutur asli, yaitu orang yang mempergunakan atau berbahasa asli secara alami, atau penutur yang pada mulanya terwaris untuk berbahasa bahasa asli (Parera, 1993:120). Sementara Duden (1996:1098) mengartikan *native speaker* sebagai: *Muttersprachler ist jemand, der eine Sprache als Muttersprache beherrscht*. Dengan demikian *native speaker* bahasa Jerman dapat didefinisikan sebagai orang yang secara keseharian menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), baik yang berasal dari negara Jerman, maupun dari negara yang berbahasa Jerman lainnya, seperti Austria dan Swiss.

Seorang *native speaker* memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Stern, sebagai berikut: (i) *subconscious knowledge of rules*, (ii) *intuitive grasp of meanings*, (iii) *ability to communicate within social settings*, (iv) *range of language skills*, and (v) *creativity of language use*. *The Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics* (Johnson & Johnson, 1998) menambahkan (vi) *identification with a language community*. Davies (1996) menambahkan (vii) *ability to produce fluent discourse*, (viii) *knowledge of differences between their own speech and that of the 'standard' form of the language*, and (ix) *ability 'to interpret and translate into the L1 of which she or he is a native speaker'* (Cook: 1999).

Dalam wawancara tidak formal penulis dengan beberapa mahasiswa pembelajar bahasa asing, diperoleh gambaran singkat bahwa *native speaker* diperlukan dalam pengajaran bahasa asing. Beberapa mahasiswa yang berhasil diwawancarai mengungkapkan bahwa kehadiran seorang *native speaker* di dalam kelas dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa asing, karena mereka ingin sekali dapat bercakap-cakap dengan *native speaker* tersebut. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa *native speaker* bisa menjadi sumber informasi yang akurat dalam pembelajaran bahasa dan budaya.

Dari uraian singkat di atas, muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa seorang *native speaker* diperlukan dalam pembelajaran bahasa asing? Apa manfaat dari kehadiran *native speaker* di dalam kelas? Adakah kekurangan yang dimiliki oleh *native speaker*?
2. Bagaimana cara memaksimalkan kehadiran *native speaker* tersebut, agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman kebudayaan masyarakat bahasa target?

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan dengan kehadiran seorang *native speaker* di dalam kelas.

Kelebihan *Native Speaker*

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kettemann, Cillia dan Haller, di Austria dalam mengembangkan pembelajaran bahasa asing adalah

dengan memberikan kesempatan untuk mengadakan kontak langsung dengan penutur asli bahasa target, terutama pengajar *native speaker* yang berkualitas, baik secara pedagogis maupun didaktis.

Pringgawidagda (2002: 34-40) memaparkan delapan prinsip pembelajaran bahasa asing yang diidentifikasi oleh Vale, Scarino dan Clark sebagai berikut bahwa pembelajar bahasa asing akan belajar secara optimal bila: (1) mereka diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan minatnya sendiri-sendiri, (2) mereka diberi kesempatan aktif menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan belajar mengajar, (3) mereka banyak diaktifkan dengan bahasa target yang digunakan dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat mereka, (4) mereka dihadapkan pada aspek struktur verbal bahasa target. Verbalisme (tahu kata dan bahasa, tetapi tidak tahu arti dan budayanya) dapat mengakibatkan salah komunikasi, terutama pada bahasa yang penuh klise, (5) mereka ditunjukkan pada aspek sosial budaya penutur asli bahasa target dan pengalaman langsung dalam budaya target, (6) mereka menyadari peranan dan sifat dasar bahasa dan budayanya, (7) mereka diberi balikan yang efektif tentang kemajuan belajarnya secara berkelanjutan, (8) mereka diberi kesempatan untuk mengelola belajarnya sendiri.

Dari delapan prinsip tersebut diketahui bahwa aspek budaya berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa asing. Dalam penjabarannya, Pringgawidagda menyarankan agar pengajar bahasa asing mendatangkan dan menggunakan *native speaker* dan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asli tersebut. *Native speaker* juga berfungsi sebagai nara sumber baik bahasa maupun budayanya.

Stern (1992) mengungkapkan bahwa peranan *native speaker* menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Kehadiran *native speaker* di dalam kelas akan membantu pembelajar bahasa asing memahami pemikiran dan perasaan masyarakat pengguna bahasa target. *Native speaker* memiliki keotentikan dalam berbahasa dan berbudaya. Hal ini tentu akan membantu pembelajar bahasa asing untuk mempelajari bahasa dan budaya masyarakat

bahasa target. Stern menyarankan agar pembelajaran bahasa asing menggunakan *native speaker* dalam kelas.

Sesuai dengan pendapat Stern tersebut, Purbani, dosen senior Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, dalam wawancara dengan penulis berpendapat bahwa seorang *native speaker* mempunyai unsur *genuine* (genuitas atau keaslian) karena dia adalah penutur asli bahasa tersebut. Artinya dia dekat dengan bahasa tersebut. Seorang *native speaker* akan berbicara dan berekspresi sesuai dengan bahasa dan budaya aslinya. Hal ini tentu akan membantu pembelajar dalam mempelajari bahasanya, terutama dalam pengucapan suatu kata (*pronunciation*). Selain itu, *native speaker* juga menggunakan istilah dan idiom-idiom, sehingga pembelajar dapat belajar dan menggunakan istilah dan idiom dengan tepat.

Seorang *native speaker* memiliki rasa bahasa seperti aslinya, di samping juga wawasan budaya bahasa tersebut. Hal ini tentu akan membantu pembelajar untuk mengenal budaya bahasa target dari tangan pertama.

Bettinelli mengemukakan bahwa seorang *native speaker* pasti menguasai bahasanya. Dia menggunakan bahasa yang nyata (*real language*). Merujuk pendapat Widdowson, Bettinelli mengatakan bahwa *native speaker* bisa menjadi informan bahasa. Selain itu dia juga merupakan pembawa kebudayaan bahasa tersebut. Bagi seorang *native speaker* bisa menjadi *trainer* bagi pengajar *non-native*.

Kekurangan Native Speaker

Kehadiran seorang *native speaker* di dalam kelas memang membawa banyak manfaat, tetapi Stern mengingatkan bahwa kehadiran *native speaker* yang hanya seorang di dalam kelas dapat menimbulkan distorsi, yakni tidak dapat menggunakan situasi yang sebenarnya dalam masyarakat bahasa target. Sependapat dengan Stern, Purbani juga mengingatkan bahwa bagi pembelajar awal, kehadiran *native speaker* bisa menyulitkan, terutama apabila *native speaker* tersebut tidak dapat berbahasa bahasa lokal dan pembelajar belum mengenal bahasa target sama sekali. Untuk itu sebaiknya pengajaran dengan menggunakan *native speaker* pada tahap awal tidak seratus persen.

Bettinelli mengemukakan bahwa seorang *native speaker*, apalagi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pengajaran memiliki kekurangan dalam mengajar. Dia tidak selalu menyadari bagaimana bahasanya sendiri berfungsi, meski ia memiliki lebih banyak pengalaman sebagai pengguna bahasa (*language users*). Dalam mengajar dia lebih memusatkan perhatian kepada keterampilan lisan, kurang ketat, lebih toleran terhadap kesalahan yang dilakukan pembelajar.

Dosen *Native Speaker* Bahasa Jerman

Uraian di atas memberikan sedikit gambaran manfaat dari penggunaan *native speaker* di dalam kelas bahasa asing pada umumnya. Bahasa Jerman merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia. Oleh karena itu, hal-hal yang diuraikan di atas juga berlaku bagi pembelajar bahasa Jerman, lebih khusus lagi bagi mahasiswa Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang. Adanya *native speaker*, terlebih dosen *native speaker* tentu akan membantu mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jerman serta budayanya.

Kehadiran dosen *native speaker* bahasa Jerman di Jurusan Sastra Jerman, UM memiliki kelebihan antara lain: (1) membantu mahasiswa memahami pemikiran dan perasaan masyarakat pengguna bahasa Jerman, (2) memiliki keotentikan dalam berbahasa dan berbudaya Jerman, (3) mempunyai unsur keaslian dan kedekatan dengan bahasa Jerman, (4) berekspresi dan berbicara sesuai dengan bahasa dan budaya aslinya, (5) memiliki rasa bahasa dan wawasan budaya bahasa Jerman, (6) menguasai dan menggunakan bahasa yang nyata, (7) menjadi informan bahasa Jerman, (8) bisa menjadi trainer bagi pengajar (dosen) *non-native*.

Selain kelebihan-kelebihan yang disebutkan di atas, dosen *native speaker* pun memiliki kekurangan, antara lain: (1) bisa menimbulkan distorsi, yakni tidak dapat menggunakan situasi yang sebenarnya dalam bahasa target, jika hanya satu orang, (2) menyulitkan bagi pembelajar awal, terlebih apabila dosen tersebut tidak mengenal bahasa Indonesia, dan mahasiswa belum mengenal bahasa Jerman sama sekali, (3) tidak selalu menyadari bahasanya sendiri (misalnya aturan-aturan tata bahasa Jerman), terlebih apabila dia tidak memiliki latar belakang pendidikan pengajaran *Deutsch als Fremdsprache (DaF)*, (4) lebih

terfokus pada keterampilan lisan, (5) lebih toleran terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama tata bahasanya, (6) kurang ketat dalam mengelola kelas.

Memaksimalkan Kelebihan dan Kekurangan

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan adanya dosen *native speaker*, penulis mencoba memberikan beberapa cara agar kelebihan yang dimiliki dapat dimaksimalkan dan kekurangannya dapat ditutupi.

1. Pemberian beban matakuliah yang bersifat keterampilan berbahasa

Seorang dosen *native speaker* sebaiknya diberikan kepercayaan untuk mengampu matakuliah yang bersifat keterampilan berbahasa, terutama yang keterampilan berbicara dan juga matakuliah yang berhubungan dengan pengucapan (*Aussprache*). Mahasiswa akan mempunyai banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dengan penutur asli secara langsung. Mahasiswa juga akan tahu bagaimana si penutur asli mengucapkan suatu kata, kalimat, idiom serta istilah-istilah bahasa Jerman.

2. Pemberian beban matakuliah kebudayaan

Dosen *native speaker* juga berfungsi sebagai nara sumber budaya dari bahasa yang dipelajari, yakni budaya Jerman. Oleh karena itu, sebaiknya seorang dosen *native speaker* diberi kesempatan untuk mengajarkan matakuliah kebudayaan (*Landeskunde*). Mahasiswa dapat memperoleh informasi budaya langsung dari tangan pertama pengguna budaya tersebut.

3. Memiliki latar belakang pengajaran *DaF*

Pemilihan atau pengangkatan seorang *native speaker* menjadi dosen tentu harus memperhatikan latar belakangnya, apakah dia memiliki latar belakang *Deutsch als Fremdsprache (DaF)*. Akan sangat menguntungkan apabila seorang pengajar apalagi dosen *native speaker* memiliki latar belakang pengajaran *Deutsch als Fremdsprache (DaF)*, karena dia mengetahui bagaimana mengajarkan bahasa tersebut kepada orang asing.

4. Tidak mengajar mahasiswa tahap awal

Mahasiswa yang belum mengenal bahasa Jerman sama sekali akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan dosen *native speaker*, terlebih jika

dosen tersebut tidak mengenal bahasa Indonesia sama sekali. Jika mengajar mahasiswa tahap awal, sebaiknya tidak seratus persen.

5. Jika memungkinkan, dosen *native speaker* diberikan waktu tambahan untuk mengajar ekstra, terutama untuk berlatih berbicara, dalam konteks tidak formal. Selain itu, bisa juga dosen tersebut memberikan “*Sprechstunde*”, di mana mahasiswa dapat berkonsultasi dengannya di luar jam kuliah.
6. Dosen *native speaker* bisa diminta untuk membantu dosen *non-native*, untuk mengembangkan ilmunya, baik yang bersifat kebahasaan, kebudayaan maupun pengajaran.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang *native speaker*, dalam hal ini dosen *native speaker* dapat menjadi mediator dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan wawasan tentang negara dan budayanya, karena dosen tersebut memiliki keotentikan, keaslian, kedekatan, rasa bahasa, wawasan budaya Jerman, menguasai bahasanya, bisa menjadi informan, serta bisa menjadi *trainer* bagi dosen *non-native* lainnya.

Kekurangan yang dimiliki seorang *native speaker* antara lain: tidak selalu sadar akan bahasanya sendiri, jika hanya seorang dapat menimbulkan distorsi, bisa menyulitkan mahasiswa pada tahap pembelajaran awal, lebih terfokus pada keterampilan lisan, lebih toleran terhadap kesalahan, dan kurang ketat. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat disiasati dengan memberikan matakuliah keterampilan berbahasa, terutama lisan, dan matakuliah kebudayaan, tidak mengajar seratus persen pada tahap awal, serta memperhatikan latar belakang pengajaran *DaF*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bettinelli, Barbara. *The Native Speaker Is Dead! Long Live The Native Speaker*. (Online: <http://www.langedizioni.com>, diakses 21 Mei 2005)
- Cook, Vivian. *Going beyond The Native Speaker in The Language Teaching, TESOL Quartely, Vol. 33, 2, 185 – 209*. (Online: <http://www.unb.ca>, diakses 21 Mei 2005)
- Dudenverlag. (1996). *Duden Deutsches Universalwörterbuch A-Z*. Mannheim, Deutschland
- Hardjono, Sartinah. (1988). *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud
- Kettemann, Bernhard, Rudolf de Cillia, Michaela Haller. *Innovation in Foreign Language Teaching on The Basis of Applications for The European Label for Innovative Projects in Language Teaching and Learning in Austria from 1998 – 2000*. (Online: <http://www-gewi.kfunigraz.ac.at>, diakses 21 Mei 2005)
- Parera, Jos Daniel. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Stern, H.H. (1992). *Issues and Options in Language Teaching*. Oxford University Press
- The Monolingual Native Speaker in Language Teaching*. (Online: <http://homepage.ntlworld.com>, diakses 23 Mei 2005)